

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses pembinaan dan bimbingan yang dilakukan seseorang secara terus menerus kepada anak didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Proses pendidikan merupakan perjalanan yang tidak pernah berhenti sepanjang hidup manusia dan merupakan hal yang sangat signifikan dalam kehidupan manusia.¹

Pendidikan selalu dapat dibedakan menjadi teori dan praktik, teori pendidikan adalah pengetahuan tentang makna dan bagaimana pendidikan itu dilaksanakan, sedangkan praktik adalah tentang pelaksanaan pendidikan secara kongkret. Teori pendidikan disusun seperti latar belakang yang hakiki dan sebagai rasional dari praktik pendidikan serta pada dasarnya bersifat direktif. Istilah direktif memberi makna bahwa pendidikan itu mengarah pada tujuan yang pada hakikatnya untuk mencapai kesejahteraan bagi peserta didik.²

Tujuan pendidikan adalah memuliakan manusia atau memanusiakan manusia, sebab bagi orang yang berpendidikan, artinya orang yang berilmu yang mengerti dan memahami nilai-nilai kemanusiaan yang hakiki, ilmu pengetahuan yang dimiliki dapat menjadi bekal untuk meningkatkan harkat martabatnya. Harkat dan martabat tersebut dibangun oleh keimanan dan keseluruhan budi pekertinya dalam beringkah laku yang sosial positif atau bisa juga disebut dengan perilaku prososial. Dalam hal ini tidak terlepas dari firman Allah (Q.S Ali Imron 187)

¹Hasan Basri, *Landasan Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 3013), 13

²Faturrahman, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta:Prestasi Pustaka Publisher, 2012), 5

وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَتُبَيِّنُنَّهُ لِلنَّاسِ وَلَا
تَكْتُمُونَهُ فَنَبَذُوهُ وَرَاءَ ظُهُورِهِمْ وَأَشْرَوْا بِهِ تَمَنَّا قَلِيلًا
فَبَيْسَ مَا يَشْتَرُونَ ﴿١٨٧﴾

Artinya: "Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi kitab (yaitu): "Hendaklah kamu menerangkan isi kitab itu kepada manusia, dan jangan kamu menyembunyikannya," lalu mereka melemparkan janji itu ke belakang punggung mereka dan mereka menukarnya dengan harga yang sedikit. Amatlah buruknya tukaran yang mereka terima. (Q.S Ali Imron : 187)³

Diperlukan adanya kepedulian yang tinggi dari pendidik agar tujuan belajar peserta didik bisa tercapai secara optimal. Kegiatan belajar mengajar dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan. Kegiatan belajar mengajar adalah suatu kondisi yang disengaja diciptakan. Gurulah yang menciptakan guna membelajarkan peserta didik. Guru yang mengajar dan peserta didik yang belajar. Perpaduan dari kedua unsur manusiawi ini lahirlah interaksi edukatif dengan memanfaatkan bahan sebagai mediumnya. Semua komponen pembelajaran diperankan secara optimal guna mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan sebelum pengajaran dilaksanakan.⁴

Ironisnya pembelajaran disekolah lebih cenderung menekankan pencapaian aspek kognitif (intelektual), yang dilaksanakan dengan berbagai bentuk pendekatan, strategi dan model pembelajaran tertentu. Pembelajaran yang secara khusus mengembangkan kemampuan afektif tampaknya

³Al-Quran Surat Ali Imron ayat 187, *Al-Quran dan Terjemahan*, (Kudus: Penerbit Menara, 1987), 76.

⁴ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 37

masih kurang mendapat perhatian, walaupun dilakukan itu hanya sekedar sebagai efek pengiring, yang lebih ditekankan adalah aspek kognitif dan psikomotorik.⁵

Di dunia pendidikan siswa menjadi obyek yang dikembangkan oleh pendidik, bermula siswa belum mengetahui apa-apa lalu dididik, dibimbing dan diarahkan oleh pendidik untuk menjadi manusia yang lebih baik. Siswa-siswi di sekolah dididik dengan berberapa ranah antara lain ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Apabila siswa hanya memiliki kecerdasan dalam ranah kognitif saja maka tidak memiliki keseimbangan dalam tingkah laku sosial atau karakter yang baik. Dalam ranah afektif seharusnya dikembangkan supaya siswa memiliki kecerdasan yang seimbang dalam berbagai hal.⁶

Di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus, dalam pembelajarannya termasuk kategori yang sangat baik, akan tetapi guru masih ada kesulitan dalam hal mengembangkan ranah afektif pada siswa. Mudahnya siswa tergoda atau terbawa oleh arus perkembangan pergaulan lingkungan, kurangnya motivasi, dan kurangnya kasih sayang dari lingkungan keluarga yang membuat siswa di sekolah itu ranah afektifnya kurang bagus, walaupun masih ada siswa yang ranah afektifnya bagus.⁷

Perlu dipahami bahwa peningkatan karakteristik afektif pada siswa memerlukan upaya sadar dan sistematis. Terjadinya proses kegiatan pembelajaran dalam ranah afektif dapat diketahui dari tingkah laku siswa yang menunjukkan adanya kesenangan belajar. Perasaan, emosi, minat, sikap dan apresiasi yang positif untuk menimbulkan tingkah laku positif.

⁵ Ismet Basuki dan Hariyanto, *Asesment Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 143

⁶ Anas Sujana, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2013), 48

⁷ Observasi penulis pada tanggal 16 januari 2018

Lemahnya pendidikan afektif di sekolah disebabkan oleh berbagai faktor. Salah satu penyebab tersebut adalah guru-guru merasa kurang mantap dalam merumuskan tujuan afektif. Sebab afektif lebih sulit diukur daripada kognitif. Faktor yang lainnya yaitu kebebasan yang tidak terkendali antara lain berupa pergaulan yang melanggar norma sosial banyak terjadi dalam masyarakat. Berbagai tindakan kriminal, perjudian dan tawuran antar pelajar. Kenyataan ini membuat dunia pendidikan, khususnya lembaga pendidikan yang berbasis islam tidak mempunyai pilihan lain, kecuali menekankan pendidikan afektif, khususnya pendidikan nilai dan sikap.⁸

Keberhasilan pengembangan ranah kognitif bukan hanya bisa membuahakan ranah kognitif, tetapi juga menghasilkan kecakapan ranah afektif. Peningkatan kecakapan ranah afektif ini antara lain mampu berinteraksi sosial dan bertingkah laku prososial.⁹Barker dan Wright dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa anakusia 7-12 meluangkan waktunya lebih dari 40% untuk berinteraksi dengan teman sebaya.¹⁰

Bagi anak usia sekolah, teman sebaya (*peer*) mempunyai fungsi yang hampir sama dengan orang tua. Teman bisa memberi ketenangan ketika mengalami kekhawatiran. Tidak jarang terjadi, seorang siswa yang tadinya penakut bisa berubah menjadi pemberani dan percaya diri bakat berinteraksi dengan teman sebaya.¹¹

Hubungan dengan teman sebaya memiliki arti sangat penting bagi perkembangan pribadi anakusia sekolah dasar. Salah satu fungsi teman sebaya yaitu menjadikan suatu sumber perbandingan antara keluarga dengan dunia

⁸ Zuchadi Darmiyati, *Humanisasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bum Aksara, 2009), 21

⁹ Muhibbin syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009),53

¹⁰ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung :PT Remaja Rosdakarya, 2013), 184-185.

¹¹ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, , Bandung, 2014),224

luarnya. Siswa memberi umpan balik tentang kemampuan yang dimiliki dari teman sebayanya. Siswa dapat mengevaluasi dirinya sendiri, apakah hal yang dilakukan lebih baik dari teman sebayanya, sama atau lebih jelek dari teman sebayanya. Siswa bisa menjadikan teman sebayanya sebagai tolok ukur membandingkan diri sendiri dengan teman sebayanya.¹²

Salah satu keterampilan sosial yang dibutuhkan siswa dalam berinteraksi dengan teman sebayanya adalah perilaku prososial. Menurut Robert A. Baron dan Donn Byrne dalam bukunya yang berjudul Psikologi Sosial menyatakan. Tingkah laku prososial (*prosocial behavior*) segala tindakan yang tidak menyediakan keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan bahkan mungkin mengandung resiko tertentu.¹³

Perilaku prososial memiliki intensi untuk mengubah keadaan fisik atau psikologis penerima bantuan dari kekurangan menjadi lebih baik, dalam arti secara material atau psikologis. Pengertian prososial mencakup tindakan-tindakan *Sharing* (membagi), *cooperative* (kerjasama), *helping* (menolong), *honesty* (kejujuran), *generosity* (kedermawanan), serta mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain.¹⁴

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 17 februari 2019 dalam pembelajaran afektif di MI NU Miftahul Falah kondisi siswa belum saling mengenal dengan temannya karena terjadi pengacakan siswa pada saat kenaikan kelas. Sekolah yang memiliki kelas paralel yaitu A dan B. Sistem pengecekan yang dilakukan adalah dengan memindahkan setengah siswa dari kelas A ke kelas B, dan begitu sebaliknya. Meskipun mereka saling bertemu di sekolah namun mereka belum karib bahkan ada yang

¹²Yudrik Jahja, *psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana, 2011), 195.

¹³Baron, R.A & byrne.D. *Psikologi Sosial*, Edisi 10, (Jakarta: Erlangga, 2005), 92

¹⁴Tri Dayaksini, Hudaniah, *Psikologi social*, (Malang: UMM press, Cet 4, 2009), 161

belum saling mengenal. Hal tersebut menyebabkan terjadinya pengelompokan di antara mereka.¹⁵

Proses pembelajaran yang dilakukan guru kurang memperhatikan pengaruh pembelajaran terhadap perilaku siswa. Guru lebih mementingkan bagaimana caranya agar siswa lebih memahami materi yang disampaikan. Salah satunya dengan menggunakan power point. Media yang digunakan guru dapat menarik perhatian siswa namun belum berpengaruh terhadap perilaku siswa. Guru belum menggunakan model pembelajaran yang dapat membuat siswa berpartisipasi dalam pembelajaran sehingga siswa kurang berinteraksi dengan temannya. Guru hanya menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan penugasan dan mengerjakan tugas LKS. Pembentukan kelompok yang digunakan kurang bervariasi. Guru kurang memberikan motivasi agar siswa dapat menerima dan menghargai teman barunya.¹⁶

Adanya sistem pengacakan siswa dan penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat menyebabkan beberapa permasalahan. Permasalahan pertama adalah siswa tidak dapat bekerja sama dengan baik dengan teman barunya, karena didalam kelas terjadi pengelompokan antar siswa. Hal ini dibuktikan pada saat kerja kelompok siswa tidak dapat fokus. Hampir pada setiap kelompok, tugas hanya dikerjakan oleh sebagian kelompok. Beberapa siswa bergantung pada siswa yang dianggap pintar. Terdapat siswa yang berjalan-jalan di kelas, menunggu kelompok lain, bermain dan bercerita di luar materi pembelajaran. Ada siswa yang kesulitan tugas, teman yang lain membiarkan saja.¹⁷

Berdasarkan hasil observasi pada saat pembelajaran yang dilakukan guru masih mengutamakan aspek kognitif

¹⁵ Observasi di MI NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus. Pada Tanggal 17 Februari 2020.

¹⁶ Observasi di MI NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus. Pada Tanggal 17 Februari 2020.

¹⁷ Observasi di MI NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus. Pada Tanggal 17 Februari 2020.

saja, belum memperhatikan pengaruh pembelajaran terhadap perilaku siswa. Model pembelajaran belum membuat siswa berpartisipasi dalam proses pembelajaran dan berinteraksi dengan temannya. Pembentukan kelompok kurang bervariasi dan guru kurang memberikan motivasi.

Jadi strategi pembelajaran yang dimiliki oleh guru sangat dibutuhkan untuk membentuk maupun mengembangkan ranah afektif pada siswa. Dengan adanya strategi pembelajaran afektif maka guru lebih mudah untuk membentuk dan meningkatkan ranah afektif pada siswa dengan baik, tentunya dapat membentuk generasi muda yang cerdas baik dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

Maka berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas peneliti ingin meneliti tentang **“IMPLEMENTASI STRATEGI PEMBELAJARAN AFEKTIF DALAM MENINGKATKAN TINGKAH LAKU PROSOSIAL SISWA PADA TEMAN SEBAYA DI MI NU MIFTAHUL FALAH CENDONO DAWE KUDUS TAHUN PELAJARAN 2018/2019”**.

B. Fokus Penelitian

Menurut penelitian kualitatif ini, gejala itu holistik (menyeluruh, tidak dapat dipisahkan) sehingga peneliti kualitatif tidak akan menetapkan penelitiannya hanya berdasarkan variabel penelitian tetapi keseluruhan situasi yang diteliti meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*) dan aktifitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis.¹⁸

Berdasarkan segi penelitian itu sendiri yang menjadi sorotan situasi tersebut adalah: tempat (*place*): di sini yang menjadi lokuspelelitian adalah MI NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus dan tempat-tempat yang biasanya digunakan dalam pembelajaran, seperti lingkungan yang nyaman dan tenang.

¹⁸Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan Kualitatif, dan R & D)*,(Bandung: Alfabeta, 2012), 285

Pelaku (*actor*): pelaku pertama yang penulis teliti adalah : a) kepala madrasah dimana kepala madrasah sangat berwenang dalam penerapan suatu strategi pembelajaran khususnya strategi pembelajaran afeksi yang ada di MI NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus, b) waka kurikulum, dimana peran waka kurikulum juga berperan penting dalam suatu pembelajaran karenawaka kurikulum bertugas mengatur kurikulum dengan melihat kemampuan potensi guru dan peserta didik dalam pembelajaran di MI NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus, c) waka kesiswaan. Peneliti mengaitkan dengan waka kesiswaan karena posisi waka kesiswaan lebih mengetahui kemampuan peserta didik dalam proses belajar mengajar, mengetahui dampak positif dan negatif dalam penerapan strategi pembelajaran afektif di MI NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus, d) guru kelasdimana guru adalah sumber pengetahuan bagi siswa dalam suatu pembelajaran yang diterapkan dengan menggunakan strategi pembelajaran afektif yang ada di MI NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus, dan e) peserta didik dalam mengikuti proses kegiatan belajar mengajar dengan penerapan strategi pembelajaran afektif.

Aktifitas (*activity*) : aktifitas yang diteliti dalam penelitian ini meliputi aktifitas proses pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran afektif, dimana guru dan siswa menjalankan aktifitas hanya di dalam kelas dan tempat-tempat yang biasa digunakan dalam pembelajaran.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana Strategi Pembelajaran Afektif dapat Meningkatkan Tingkah Laku Prososial Siswa Pada Teman Sebaya MI NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus dan cara penerapannya?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam strategi pembelajaran afektif dalam meningkatkan tingkah laku prososial siswa pada teman sebaya di MI

NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus Tahun Pelajaran 2018/2019?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui Strategi Pembelajaran Afektif dapat Meningkatkan Tingkah Laku Prososial Siswa Pada Teman Sebaya MI NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus dan cara penerapannya.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam strategi pembelajaran afektif dalam meningkatkan tingkah laku prososial siswa pada teman sebaya di MI NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus Tahun Pelajaran 2018/2019.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, baik secara teoristis maupun praktis:

1. Manfaat Teoristis
Penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan penambahan wawasan mengenai strategi pembelajaran afektif dalam meningkatkan tingkah laku prososial siswa pada teman sebaya di MI NU Miftahul Falah Cendodno Dawe Kudus Tahun Pelajaran 2018/2019.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi peserta didik
 - 1) Dapat membantu siswa dalam meningkatkan ranah afektifnya.
 - 2) Dapat membangkitkan minat belajar siswa dan meningkatkan tingkah laku prososial.
 - b. Bagi Guru
 - 1) Dapat menembangkan strategi pembelajaran afektif sesuai dengan konteks dari mata pelajaran.

- 2) Dapat menemukan solusi dari suatu permasalahan pendidikan yang berkaitan dengan pembelajaran ranah afektif.
- c. Bagi Sekolah
 - 1) Sebagai referensi dalam menerapkan kebijakan yang menyangkut tentang strategi pembelajaran yang harus dikembangkan dalam meningkatkan ranah afeksi dalam proses pembelajaran.
 - 2) Sebagai evaluasi keunggulan dan kekurangan dari penggunaan strategi pembelajaran afeksi.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penjelasan, pemahaman, dan penelaahan pokok permasalahan yang akan di bahas, maka sistematika penulisan dalam rancangan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Dalam bagian ini terdiri atas halaman judul, halaman nota persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantarm Abstrak, Halaman Daftar Isi, Halaman Tabel Dan Gambar.

2. Bagian Isi

Bagian isi ini terdiri dari beberapa bab, yaitu:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Bab ini dibagi menjadi dua sub bab yang merupakan landasan teori yang meliputi; a) Strategi Pembelajaran Efektif, b) Tingkah Laku Prosocial, c) Teman Sebaya, d) Penelitian Terdahulu, e) Kerangka Berfikir.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang jenis penelitian, pendekatan penelitian, sumber data, lokasi

penelitian, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data, dan metode analisis data.

BAB IV : ANALISIS PENELITIAN

Bab ini berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan yang menguraikan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, yaitu tentang gambaran umum obyek penelitian, deskripsi data, analisis data, dan pembahasan hasil penelitian serta implikasi penelitian.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan, keterbatasan penelitian, saran-saran, dan penutup.

3. Bagian Akhir

Dalam bagian ini berisi tentang daftar pustaka, daftar riwayat pendidikan peneliti dan lampiran-lampiran.

